
KEEFEKTIFAN CIRC MELALUI VIDEO ANIMASI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN MOTIVASI SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Kartika Yuni Purwanti¹, Lisa Virdinarti Putra²

Universitas Ngudi Waluyo
email: kartika.yuni92@gmail.com¹, lisavirdinartiputra@gmail.com²

Info Artikel

Keywords: CIRC, Animation Video, Reading Comprehension Motivation

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the CIRC Model through Animation Video on the Reading Ability of Students with Motivation as Moderating Variables This type of research is experimental research with experimental design factorial design. The results showed that (1) There were differences in student motivation, experimental class and control class. This is evidenced by the average learning motivation of the experimental class students is higher than the control class (87.00 > 79.00). (2) There is a difference in reading comprehension that concludes the contents of children's stories between students who get learning with the CIRC model with animated videos with those that do not. This can be proven from the results of the two-party test analysis using SPSS version 23 obtained data for reading comprehension competence concluded the contents of children's stories based on the distribution list t obtained $t_{count} > t_{table}$ (2.836 > 1.960) and the significance level of $0.005 < 0.05$, it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted. This means that there is a difference in reading comprehension comprehension which concludes the contents of children's stories between the experimental and control classes. (3) CIRC models with animated videos are more effective in increasing students' motivation and reading comprehension abilities. This is evidenced by the t test which shows that the significance level is < 0.05 , which is $0.00 < 0.05$, then H_a is accepted. (4) There is no interaction between motivation and learning outcomes in the experimental and control classes. The F test results show that both CIRC models and animated videos and CIRC alone with motivation influence the learning outcomes together. However, the test results of the significance of individual parameters (statistical t test), the significance level is more than 0.05, so it can be concluded that motivation is not a moderator variable.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan Model CIRC melalui Video Animasi terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa dengan Motivasi sebagai Variabel Moderating Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan eksperimen *factorial design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat perbedaan motivasi siswa, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata motivasi belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (87,00 > 79,00). (2) Ada perbedaan membaca pemahaman menyimpulkan isi cerita anak antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model CIRC dengan video animasi dengan yang tidak. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis uji dua pihak menggunakan SPSS versi 23 diperoleh data untuk kompetensi membaca pemahaman menyimpulkan isi cerita anak berdasarkan daftar distribusi t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,836 > 1,960) dan taraf signifikansinya sebesar $0,005 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada perbedaan kompetensi membaca pemahaman menyimpulkan isi cerita anak antara kelas eksperimen dan kontrol. (3) Model CIRC dengan video animasi lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan bahwa taraf signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,00 < 0,05$, maka H_a diterima. (4) Tidak terdapat interaksi antara motivasi dengan hasil belajar dalam kelas eksperimen dan kontrol. Hasil uji F yang menunjukkan bahwa baik model CIRC dengan video animasi dan CIRC saja dengan motivasi secara bersama-sama mempengaruhi hasil belajar. Akan tetapi, hasil uji signifikansi parameter individual (uji t statistik), taraf signifikansi lebih dari 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi bukan merupakan variabel moderator.

© 2019 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting agar semua siswa dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan. Jika anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari beberapa bidang studi pada kelas-kelas selanjutnya (Zuchdi, 2004:50). Pada semua jenjang pendidikan, kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan membacanya. Hal ini dikarenakan bahwa semua cabang ilmu pengetahuan yang ada disajikan dalam bentuk bahasa tulis dan dikemas ke dalam bentuk bacaan atau sebuah buku.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tinggi, menuntut siswa dapat membaca pemahaman. Khususnya pada siswa SD kelas 5 SD, perkembangan membaca sudah bukan lagi pada pengenalan tulisan, tetapi sudah pada tingkat Pemahaman bacaan. Siswa bukan sekadar memahami lambang-lambang tertulis, melainkan dapat memahami bacaan dan dapat menceritakan kembali bacaan yang telah dibacanya. Membaca pemahaman merupakan suatu proses membaca yang dilakukan dengan cermat dan teliti untuk membaca seluruh isi bacaan dan menghubungkan isi bacaan tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Somadayo 2011:10). Dalam hal ini, membaca pemahaman merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar terutama pada kelas tinggi. Melalui kegiatan ini siswa dapat memperoleh berbagai informasi secara aktif reseptif, yakni memiliki kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, siswa dapat memperoleh berbagai informasi dalam waktu yang relatif singkat.

Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA), menyebutkan bahwa Pemahaman membaca siswa di Indonesia masih rendah. Dibandingkan dengan negara-negara di Asia Timur, siswa Indonesia menduduki posisi paling rendah. Hasil *survey* dari 65 negara, Indonesia menempati peringkat ke-64 (PISA 2012). Selain itu, hasil survei internasional PIRLS (2011) mengenai literasi membaca untuk sekolah dasar juga menunjukkan bahwa prestasi literasi membaca di Indonesia masih dibawah rata-rata internasional yaitu 500. Hal ini ditunjukkan Indonesia berada di posisi 41 dengan skor 405 dari 45 negara.

Permasalahan dalam pembelajaran membaca pemahaman juga terjadi di SDN Piyanggang 02 Kecamatan Sumowono. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas V. Rata-rata nilai pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca hasilnya belum memuaskan. Banyak siswa yang dapat membaca lancar suatu bacaan tetapi tidak memahami isi bacaan tersebut. Jika menjawab pertanyaan isi bacaan, siswa melihat kembali isi bacaan tersebut. Pada akhirnya siswa kesulitan menyusun kembali isi bacaan dan tidak dapat menceritakan isi bacaan. Hal ini merupakan kebiasaan membaca yang salah. Permasalahan tersebut berdampak pada nilai rata-rata kompetensi membaca Pemahaman siswa kelas V di SDN Piyanggang 02 yang masih dibawah KKM 70. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman masih rendah.

Pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik siswa SD yang senang bermain, selalu bergerak, bekerja atau bermain dalam kelompok dan senantiasa ingin memperagakan sesuatu secara langsung (Sumantri dan Syaodih 2007:6.3-6.4). Karakteristik ini membawa pengaruh bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dalam kelompok yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan (Hamdani 2010:30). Model pembelajaran kooperatif menekankan pada interaksi dan kerjasama siswa dalam sebuah kelompok. Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Unsur-unsur tersebut yaitu dengan adanya rasa saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

Dalam *National Reading Panel USA* yang dilaksanakan di Rockville memberikan rekomendasi adanya tujuh strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi membaca pemahaman, satu diantaranya adalah melalui model pembelajaran kooperatif (*National Reading Panel USA* 2000:4-5). Pembelajaran kooperatif disusun dalam usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta

memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan siswa lain yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2007:58).

Model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam pembelajaran di kelas banyak jenisnya. Namun, tidak semua model pembelajaran tersebut sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak. Dalam memilih suatu model pembelajaran diperlukan beberapa pertimbangan antara lain keadaan siswa, keadaan sekolah, lingkungan belajar dan kemajemukan sosial budaya masyarakat, serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Contoh model pembelajaran dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca yaitu model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Model tersebut mempunyai ciri khas, namun merupakan model pembelajaran yang mengoptimalkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa untuk membaca dan menulis, serta memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain.

Penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* untuk meningkatkan kompetensi membaca Pemahaman didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Murtono (2012) yang menerapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan membaca Pemahaman siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca kelompok siswa yang mengikuti model CIRC lebih baik daripada model jigsaw ataupun STAD.

Berdasarkan beberapa masalah dan pertimbangan tersebut, penelitian ini berjudul Keefektifan Model CIRC melalui *Powtoon terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar dengan Motivasi sebagai variabel moderating*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian eksperimen yang akan digunakan adalah desain penelitian eksperimen faktorial (*Factorial Design*). Menurut Sugiono (2010: 113) jenis penelitian eksperimen faktorial adalah jenis penelitian yang memiliki variabel moderator yang turut berpengaruh dalam

perlakuan (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen). Penelitian ini menggunakan variabel moderator berupa motivasi siswa dengan menggunakan model CIRC berbantuan video animasi.

Penelitian ini menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol diberi perlakuan berupa pembelajaran dengan model CIRC. Adapun kelas eksperimen diberi perlakuan berupa pembelajaran dengan model CIRC berbantuan video animasi. Agar lebih jelas desain penelitian disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Motivasi Siswa (B)	Model Pembelajaran (A)	
	CIRC (A ₁)	CIRC+video animasi (A ₂)
Rendah (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Tinggi (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Instrumen tes berupa soal berbentuk pilihan ganda untuk mengukur hasil tes kompetensi membaca Pemahaman pada kompetensi dasar menyimpulkan isi cerita anak setelah mengikuti pembelajaran dengan model CIRC berbantuan video animasi. Sedangkan instrumen non tes digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Instrumen nontes yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, lembar observasi, lembar jurnal dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia merupakan variabel moderator yang dalam penelitian ini diduga memiliki pengaruh terhadap variabel terikat yaitu kemampuan membaca Pemahaman siswa. Data yang berupa motivasi siswa dikumpulkan melalui angket skala likert terhadap kelas eksperimen. Simpulan data motivasi siswa dengan program SPSS versi 22 dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Motivasi Belajar Siswa

	Kontrol	Eksperimen
Rata-Rata	80.00	88.00
Skor Terendah	58	58
Skor Tertinggi	107	107
Jumlah	4755	4969

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan data motivasi dalam tabel 2, dapat diketahui bahwa rata-rata motivasi siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu $88,00 > 80,00$. Skor maksimum dan minimum yang didapatkan pada kelas kontrol maupun eksperimen sama, skor tertinggi adalah 107 dan skor terendah adalah 58. Dengan teknik *split-half* atau bagi dua, siswa yang motivasinya tinggi merupakan siswa yang skornya di antara 107-83 sedangkan siswa yang skornya 82-58 digolongkan pada siswa yang motivasinya rendah. Kategori skala motivasi belajar siswa kelas kontrol dan eksperimen 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Pengkategorian Motivasi Belajar

Interval	Kategori	Kelas	Frekuensi	Presentase
$58 \leq X \leq 82$	Rendah	Kontrol	13	65
		Eksperimen	3	15
$83 \leq X \leq 107$	Tinggi	Kontrol	7	35
		Eksperimen	17	85

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 3, kategori skala motivasi belajar kelas kontrol, yang mempunyai kategori motivasi tinggi ada 7 siswa dan kategori rendah 13 siswa sehingga diperoleh presentase 35% dengan kategori tinggi, dan 65% dengan kategori rendah. Kategori skala motivasi belajar kelas eksperimen berdasarkan tabel 5.2, yang mempunyai kategori motivasi tinggi ada 17 siswa, dan kategori rendah 3 siswa sehingga diperoleh presentase 85% dengan kategori tinggi, dan 15% dengan kategori rendah.

Skor rata-rata skala motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini berarti model CIRC dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang nantinya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hasil Tes Kompetensi Membaca Pemahaman

Data diperoleh dari hasil *pretest* kompetensi membaca pemahaman menyimpulkan isi cerita anak. Berikut ini hasil rekapitan perhitungan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen dengan model CIRC.

Tabel 4 Hasil Pretest dan posttest

Hasil Tes	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
NTT	94	97	94	100
NTR	51	57	54	62
RT	69,98	79,89	72,25	84,01

Analisis data kompetensi membaca pemahaman menyimpulkan isi cerita anak siswa dilakukan sebelum dan setelah siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Nilai tertinggi pada pretest untuk kelas kontrol maupun eksperimen sama yaitu 94, akan tetapi pada hasil posttest, kelas eksperimen memiliki nilai lebih tinggi ($100 > 97$). Nilai terendah kelas eksperimen juga lebih tinggi baik pada pretest maupun posttest. Begitu pula dengan rata-rata nilai. Pada tes akhir (*posttest*), rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol ($84,01 > 79,89$). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model CIRC dengan video animasi mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

3. Uji Normalitas data

Uji normalitas pada analisis data akhir ini digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan pada data hasil tes kompetensi membaca pemahaman cerita anak akhir (*posttest*) siswa pada kelas eksperimen dan kontrol. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program software SPSS versi 23. Untuk mengetahui normal atau tidaknya data tersebut, kita melihat nilai signifikansi pada kolom *kolmogorov smirnov*. Jika nilai Signifikansinya > 0.05 maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal. Hasil perhitungan SPSS dapat dilihat dalam tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Data Akhir (Posttest)

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		Post Test Eksperimen	Post Test Kontrol
N		70	68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	84.0143	80.0147
	Std. Deviation	8.40892	8.15245
Most Extreme Differences	Absolute	.112	.144
	Positive	.112	.144
	Negative	-.082	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z		.937	1.189
Asymp. Sig. (2-tailed)		.343	.118

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 5 di atas, hasil uji normalitas data akhir untuk kelas eksperimen dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* tepatnya pada kolom *sig* dilihat bahwa taraf signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,343 > 0,05$ artinya data berdistribusi normal, sedangkan hasil uji normalitas data akhir untuk kelas kontrol dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* tepatnya pada kolom *sig* dilihat bahwa taraf signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,118 > 0,05$ artinya data berdistribusi normal.

4. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas pada analisis data akhir ini digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari sampel yang homogen atau tidak. Uji homogenitas data akhir ini digunakan untuk menguji hasil tes (*posttest*) kompetensi membaca pemahaman yang dibantu *software SPSS versi 23*. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui terpenuhi tidaknya sifat homogen pada varians antar kelas. Karena data nilai hasil tes membaca pemahaman menyimpulkan isi cerita anak siswa dalam tes akhir (*posttest*) berdistribusi normal, maka perlu dilakukan uji homogenitas.

Uji homogenitas nilai tes akhir (*posttest*) dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, dianalisis menggunakan bantuan SPSS versi 23. Setelah itu, kita lihat nilai signifikansi dari kolom *Levene Statistic*. Jika nilai signifikansinya $> 0,05$, maka dapat dikatakan hasilnya homogen. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6 Hasil Uji Homogenitas Data Akhir

Test of Homogeneity of Variances			
Post Test			
Levene Statistic	df 1	df 2	Sig.
.085	1	136	.771

Dari tabel 6 di atas, uji homogenitas dapat diperoleh menggunakan taraf signifikansi 5% pada kolom Sig. Uji homogenitas diperoleh nilai *sig* $0,771 > 0,05$ artinya data tersebut berasal dari kelompok sampel yang homogen.

5. Uji Hipotesis

Berikut adalah hasil perolehan uji t yang dilakukan terhadap data nilai siswa dengan perlakuan model *concept mapping* dan *mind mapping* pada siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rendah terhadap pelajaran IPS. Secara ringkas, hasil uji t disajikan dalam Tabel 7

Tabel 7 Hasil Perolehan Uji t

	t	df	Sign	RT	NTR	NTT
K T	41.974	26	.000	69.815	66.40	73.23
K R	47.272	32	.000	67.870	65.97	71.91
E T	58.570	36	.000	78.811	76.08	81.54
E R	46.529	22	.000	68.939	64.84	70.89

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 7 di atas, rata-rata nilai pembelajaran kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata nilai pembelajaran kelas kontrol bagi siswa yang minatnya tinggi terhadap pelajaran ($78,811 > 69,815$). Rata-rata nilai pembelajaran kelas eksperimen juga lebih tinggi daripada rata-rata nilai pembelajaran kelas kontrol bagi siswa yang minatnya rendah terhadap pelajaran IPS ($68,939 > 67,870$). Tabel 5.6 menunjukkan bahwa taraf signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,00 < 0,05$, maka *Ha* diterima. Dengan kata lain, model CIRC dengan video animasi lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa

6. Uji Paired Sampel t-test

Hasil ringkasan perolehan uji *paired sample t-test* dengan menggunakan spss 22.0 terdapat dalam tabel 8 berikut.

Tabel 8 Ringkasan Uji Paired Sample t-test

		t	df	Sign
Eksperimen	Sebelum	-15.394	59	.000
	Setelah			
Kontrol	Sebelum	-11.458	59	.000
	Setelah			

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 8, t hitung adalah -15.394 pada kelas eksperimen dan -11.458 untuk kelas kontrol serta signifikansi sebesar 0.000. T tabel dapat dilihat pada tabel statistic $0,05 : 2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan $df = 59$, hasil diperoleh untuk t tabel sebesar -2.001. maka, $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $(-15.394 < -2.001$ dan $-11.458 < -2.001)$ dan taraf signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,00 < 0,05$, maka *Ha* diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran. Dari rata-rata dapat diketahui bahwa rata-rata nilai sesudah pembelajaran lebih tinggi daripada sebelum pembelajaran. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan adanya pembelajaran dengan model CIRC dengan video animasi akan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Rata-rata kemampuan membaca pemahaman setelah pembelajaran kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini berarti bahwa model CIRC efektif dalam

meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

7. Interaksi antara Motivasi dengan Kemampuan Membaca Pemahaman

Untuk mengetahui interaksi ada tidaknya interaksi antara motivasi dan kemampuan membaca pemahaman, dilakukan uji F menggunakan regresi dengan variabel moderating. Berikut adalah hasil perolehan uji F menggunakan regresi dengan variabel moderating yang dilakukan terhadap data nilai siswa dengan perlakuan model CIRC dengan video animasi dan CIRC saja terhadap membacapemahaman. Ringkasan Uji F terdapat dalam tabel 9 berikut.

Tabel 9 Ringkasan Uji F

Model	R ²	Df	t	F	Sig.
Kontrol	0,411	3		14,728	0,000
	X₁		0,411		0,683
	X₃		-0,086		0,932
	Moderat1		0,215		0,831
Eksperimen	0,403	3		14,272	0,000
	X₂		0,541		0,591
	X₃		-0,071		0,944
	Moderat2		0,116		0,908

Sumber: data primer yang diolah

Tabel 9 di atas menginformasikan bahwa nilai R² sebesar 0,411 untuk kelas kontrol dan 0,403 untuk kelas eksperimen. Uji Anova atau F test menghasilkan nilai F hitung sebesar 14,728 untuk kelas kontrol dan 14,272 untuk kelas eksperimen dengan tingkat signifikansi sama yaitu 0,000. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Y atau dapat dikatakan bahwa X₁, X₃, dan moderat1 secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y serta X₂, X₃, dan moderat2 secara bersama-samajuga berpengaruh terhadap Y.

Tabel 9 juga menunjukkan uji signifikansi parameter individual (uji t statistik). Kelas kontrol, variabel X₁ memberikan nilai koefisiensi sebesar 0,411 dengan tingkat signifikansi 0,683 (>0,05). Variabel X₃ memberikan nilai koefisiensi sebesar -0,086 dengan tingkat signifikansi 0,932 (>0,05). Variabel moderat1 memberikan nilai koefisiensi sebesar 0,215 dengan tingkat signifikansi 0,831 (>0,05). Variabel moderat1 yang merupakan interaksi antara X₁ dan X₃ ternyata tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa

variabel X₃ bukan merupakan variabel moderating. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Suryani (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara X₁ dan X₃, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi bukan variable moderator.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah (1) Terdapat perbedaan motivasi siswa, antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata motivasi belajar siswa dengan kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata motivasi belajar siswa kelas kontrol (87,00 > 79,00). (2) Ada perbedaan membaca pemahaman menyimpulkan isi cerita anak antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model CIRC dengan video animasi dan tidak. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis uji dua pihak menggunakan SPSS versi 23 diperoleh data untuk kompetensi membaca pemahaman menyimpulkan isi cerita anak berdasarkan daftar distribusi t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,836 > 1,960) dan taraf signifikansinya sebesar $0,005 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya ada perbedaan kompetensi membaca pemahaman menyimpulkan isi cerita anak antara kelas eksperimen dan kontrol. (3) Model CIRC dengan video animasi lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan bahwa taraf signifikansi < 0,05 yaitu $0,00 < 0,05$, maka Ha diterima. (4) Tidak terdapat interaksi antara motivasi dengan hasil belajar dalam kelas eksperimen dan kontrol. Hasil uji F yang menunjukkan bahwa baik model CIRC dengan video animasi dan CIRC saja dengan motivasi secara bersama-sama mempengaruhi hasil belajar. Akan tetapi, hasil uji signifikansi parameter individual (uji t statistik), taraf signifikansi lebih dari 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi bukan merupakan variabel moderator.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
 Murtono. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif CIRC, JIGSAW, dan STAD terhadap Keterampilan Membaca Ditinjau dari Keampuan Logika

- Berbahasa. Disertasi: PascaSarjana Universitas Sebelas Maret.
- National Reading Panel. 2000. *Report of National Reading Panel Teaching Children to Read: An Evidence-Base Assessment of the Scientific Research Literature on Reading and Its Implications for Reading Instruction*. Rockville, MD: National Institute of Child Health and Human Development.
- PIRLS. 2013. Highlights from PIRLS 2011: Reading achievement of U.S. fourth grade students in an international context. Available online at <http://nces.ed.gov/pubs2013/201301rev.pdf> [accessed 12/01/2016]
- PISA. 2012. National Center For Education Statistics, PISA 2012 Result. Available online at <http://www.nces.ed.gov/surveys/pisa/pisa2012> [accessed 12/01/2016]
- Purwanti, Kartika Yuni. 2018. Peran Motivasi pada Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Prosiding Seminar Nasional dan Workshop Hardiknas FKIP UKSW 2018*, dalam https://callforpapers.uksw.edu/index.php/semnas_hardiknas/semnas_2018/paper/view/527/303, 237-243.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumantri, Mulyani dan Syaodih, Nana. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Zuchdi, Darmiyati. 2001. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY Press.